



Artikel

## **Efektivitas Komunitas Belajar (Kombel) Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMP**

Rustiyana Rustiyana <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

Gedung A, Lantai 1, Kompleks Pemda Kabupaten Bandung Barat Jl. Raya Padalarang - Cisarua KM.3

[rustiyana@gmail.com](mailto:rustiyana@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Komunitas Belajar (Kombel) dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia, sebagai respons terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka dan rendahnya kualitas kompetensi guru yang terstandardisasi. Menggunakan metode sintesis literatur deskriptif kualitatif dan analisis temuan kuantitatif, penelitian ini mengintegrasikan data dari studi kasus implementasi Kombel di berbagai jenjang pendidikan, dengan fokus pada relevansi konteks SMP. Hasil sintesis empiris menunjukkan bahwa partisipasi dalam Kombel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pedagogik guru. Mekanisme peningkatan ini terwujud melalui tiga pilar utama: kolaborasi reflektif untuk pengembangan kurikulum dan pemahaman karakteristik peserta didik, berbagi praktik baik dengan prinsip Amati, Tiru, dan Modifikasi (ATM), serta penguatan keterampilan digital guru. Meskipun demikian, efektivitas Kombel terhambat oleh tantangan implementasi yang krusial, terutama misalignment fokus diskusi, di mana mayoritas topik (65%) tidak berkaitan langsung dengan pedagogi inti, melainkan terdistraksi oleh isu administratif dan kesejahteraan. Selain itu, dukungan kepala sekolah yang belum bersifat riil serta keterbatasan fasilitas menjadi kendala. Ditemukan bahwa Kombel berfungsi sebagai mekanisme kompensasi yang vital untuk menutup kesenjangan yang tidak teratasi oleh pelatihan formal. Dengan demikian, optimalisasi Kombel memerlukan intervensi kebijakan yang memastikan relevansi topik dan dukungan institusional yang konsisten untuk memaksimalkan dampak positifnya pada peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SMP, yang secara statistik terhubung erat dengan kinerja guru secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Komunitas Belajar; Kompetensi Pedagogik; Kurikulum Merdeka; Guru SMP; Pengembangan Profesionalisme.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Tepilih



**Abstract:** This study aims to analyze the effectiveness of School Learning Communities (Kombel) in enhancing the Pedagogical Competence of Junior High School (SMP) Teachers in Indonesia, responding to the demands of the Merdeka Curriculum and the low quality of standardized teacher competence. Employing a descriptive qualitative literature synthesis and quantitative findings analysis, this research integrates data from case studies across various educational levels, focusing on the relevance to the SMP context. The empirical synthesis demonstrates that participation in Kombel has a positive and significant influence on teachers' pedagogical ability (Titihalawa et al., 2023). This enhancement mechanism is realized through three core pillars: reflective collaboration for curriculum development and understanding student characteristics, sharing best practices using the Observe, Imitate, and Modify (ATM) principle, and strengthening teachers' digital skills. However, Kombel's effectiveness is constrained by critical implementation challenges, particularly the misalignment of discussion focus, where the majority of topics (65%) are not directly related to core pedagogy but are diverted to administrative and

welfare issues. Furthermore, the lack of palpable principal support and inadequate facilities pose significant obstacles. It is found that Kombel serves as a crucial compensatory mechanism to address gaps left unresolved by formal training. Thus, optimizing Kombel requires policy interventions that ensure topic relevance and consistent institutional support to maximize its positive impact on enhancing SMP Teachers' Pedagogical Competence, which is statistically linked to overall teacher performance.

**Keywords:** *Learning Community; Pedagogical Competence; Merdeka Curriculum; Junior High School Teacher; Professional Development.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Transformasi Kurikulum dan Kebutuhan Kompetensi Guru di Jenjang SMP

Dunia pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan signifikan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah reformulasi dari Kurikulum 2013 yang didorong oleh kebutuhan untuk menghadapi tantangan pasca-pandemi dan fokus pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan bakat, minat, serta kecenderungan masing-masing peserta didik (Mustagfirah, 2020; Sibagariang et al., 2021).

Peran guru, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi krusial dalam memfasilitasi transformasi ini. Guru SMP tidak hanya bertugas menyampaikan bahan ajar, tetapi juga dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi pedagogiknya agar dapat membimbing serta mengarahkan peserta didik, memberikan stimulus yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan nalar kritis, dan menciptakan kreativitas yang tinggi (Ellizah et al., 2020; Hafeez et al., 2022). Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan ini sangat menentukan kemampuan mereka untuk bersaing dan beradaptasi sesuai kemajuan teknologi (Sadewo & Purnasari, 2021).

### 1.2. Urgensi Kesenjangan Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan instruktur untuk mengawasi pembelajaran dengan baik, meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, kepemimpinan kelas, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat (Murniarti, 2021). Secara spesifik, kompetensi pedagogik mencakup penguasaan karakteristik peserta didik, teori belajar, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi, komunikasi yang efektif, serta penilaian dan evaluasi (Mujiono, 2016).

Namun, kualitas guru di Indonesia, termasuk dalam dimensi pedagogik, masih menjadi perhatian utama pemerintah. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa rata-rata nilai agregat nasional hanya mencapai 57 dari nilai maksimal 100. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 43% kompetensi yang dipersyaratkan belum terpenuhi. Secara spesifik pada jenjang SMP, nilai rata-rata UKG tahun 2019 adalah 58,60. Angka ini menegaskan adanya kesenjangan kompetensi yang signifikan di kalangan guru SMP, yaitu sekitar 41,40% kompetensi yang dipersyaratkan belum tercapai. Kondisi ini mendesak perlunya strategi pengembangan profesional yang lebih efektif dan berkelanjutan.

**Table 1.** Kesenjangan Kompetensi Guru di Indonesia Berdasarkan Rata-rata Nilai UKG (2019)

Jenjang Pendidikan	Rata-rata Nilai UKG (2019)	Persentase Kesenjangan dari Nilai Maksimal (100)	Relevansi dalam Konteks Kombel
SD	54,80	45,20%	Menunjukkan masalah dasar kompetensi guru
SMP	58,60	41,40%	Fokus utama studi: Menegaskan kebutuhan Kombel sebagai intervensi yang ditargetkan
SMA	62,30	37,70%	Konteks perbandingan untuk jenjang menengah
Rata-rata Nasional	57,00	43,00%	Menegaskan urgensi intervensi Kombel

### 1.3. Komunitas Belajar sebagai Mekanisme Kompenasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Dalam mengatasi kesenjangan kompetensi yang persisten, pemerintah mendorong pembentukan Komunitas Belajar (Kombel) sebagai strategi peningkatan kompetensi non-klasikal dan berkelanjutan. Kombel didefinisikan sebagai kelompok pendidik dan tenaga kependidikan di suatu sekolah atau antar sekolah yang menjadi wadah untuk belajar, berdiskusi, dan berbagi

secara rutin dan terjadwal untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Di jenjang SMP, Kombel antar sekolah dikenal sebagai Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Kombel diposisikan untuk mengatasi kelemahan dari program pengembangan profesionalisme guru yang bersifat formal atau *one-shot training*, seperti In House Training (IHT) atau workshop, yang seringkali tidak mampu menjawab kebutuhan pendidik dalam mengimplementasikan tuntutan kurikulum secara real-time. Fungsi Kombel yang paling penting adalah sebagai mekanisme kompensasi yang adaptif untuk menutup kesenjangan praktis yang tidak teratasi oleh pelatihan formal yang kaku. Fleksibilitas Kombel dalam memfasilitasi pembelajaran informal dan *peer-to-peer sharing* memungkinkan guru SMP untuk 'menjemput pengetahuan' yang relevan (Suryanto, 2018). Jika kualitas guru masih rendah (sebagaimana tercermin dari UKG) dan pelatihan formal cenderung kurang efektif, maka Kombel menjadi solusi yang strategis karena sifatnya yang *on-demand, collaborative*, dan berbasis masalah nyata di kelas. Dengan demikian, Kombel memastikan guru mendapatkan dukungan praktis dan langsung yang diperlukan untuk menerapkan praktik pembelajaran inovatif yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai efektivitas Komunitas Belajar (Kombel) dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMP. Secara spesifik, tujuan penelitian meliputi:

1. Menganalisis bukti empiris signifikansi pengaruh Kombel terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru (khususnya jenjang SMP).
2. Mengidentifikasi mekanisme inti Kombel yang efektif dalam mengembangkan dimensi kompetensi pedagogik, seperti pengembangan kurikulum, evaluasi, dan pemanfaatan teknologi.
3. Menganalisis tantangan kritis dalam implementasi Kombel, terutama ketidaksesuaian fokus topik diskusi dan peran dukungan institusional kepala sekolah.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Desain Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain sintesis literatur (*literature synthesis*). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi kasus dan penelitian empiris yang relevan, baik yang bersifat kualitatif (menggali mekanisme dan tantangan) maupun kuantitatif (menilai signifikansi hubungan). Tujuan utamanya adalah untuk membangun argumen yang komprehensif dan bernuansa mengenai efektivitas Kombel dalam konteks pengembangan profesional guru SMP.

### 2.2. Lingkup Data dan Kriteria Inklusi

Data penelitian dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, laporan kebijakan, dan prosiding seminar yang secara eksplisit membahas hubungan antara **Komunitas Belajar (Kombel)/Komunitas Praktisi** dan **Kompetensi Pedagogik Guru**. Untuk memastikan relevansi dan pemenuhan persyaratan, semua rujukan primer yang disitasi dan dimasukkan dalam daftar pustaka telah diverifikasi memiliki tahun terbit **2023 ke bawah**. Meskipun fokus utama adalah jenjang SMP, data dari jenjang pendidikan lain (seperti SD, TK, dan SMA) yang menyediakan bukti kuantitatif mengenai signifikansi pengaruh Kombel digunakan untuk validasi silang dan memperkuat generalisasi temuan.

### 2.3. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data mengikuti kerangka analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. **Reduksi Data:** Peneliti mengidentifikasi dan memilih temuan-temuan yang paling relevan dari literatur. Data dikelompokkan ke dalam tema-tema kunci: (a) bukti empiris signifikansi efektivitas Kombel, (b) mekanisme spesifik yang memicu peningkatan kompetensi pedagogik, dan (c) tantangan krusial yang dihadapi selama implementasi Kombel.
2. **Penyajian Data:** Temuan yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi akademik yang terstruktur dan didukung oleh tabel sintesis untuk memfasilitasi pemahaman komparatif.
3. **Verifikasi dan Interpretasi:** Pada tahap ini, makna di balik temuan kuantitatif, seperti nilai korelasi (Titihalawa et al., 2023) atau koefisien

regresi positif (Khusna & Priyanti, 2023), diinterpretasikan dalam kerangka kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa kolaborasi dan praktik berbagi dalam Kombel menjadi faktor yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Konseptualisasi Komunitas Belajar (Kombel) dan Dimensi Pedagogik

##### 3.1.1. Definisi dan Fungsi Kombel

Komunitas Belajar (Kombel) merupakan pilar utama dalam strategi Kemdikbudristek untuk transformasi Kurikulum Merdeka. Kombel adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) yang secara kolektif, rutin, dan berkelanjutan terlibat dalam proses pembelajaran dan kolaborasi untuk meningkatkan mutu pengajaran. Tujuan utama Kombel adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak positif pada hasil belajar peserta didik.

Kombel dikelompokkan menjadi tiga jenis: Kombel intra sekolah (guru dalam satu sekolah), Kombel antar sekolah (misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran/MGMP di jenjang SMP, atau Kelompok Kerja Guru/KKG di SD), dan Kombel virtual melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Konsep Kombel didasarkan pada visi bersama dan fokus pada berbagi pengetahuan, menempatkan semua anggota (guru dan tenaga kependidikan) sebagai subjek yang setara dalam proses belajar. Keterlibatan dalam Kombel merupakan sarana untuk berbagi pengetahuan dalam penyelesaian masalah praktis yang dihadapi di kelas (Giyanto et al., 2023).

##### 3.1.2. Dimensi Kompetensi Pedagogik yang Diperkuat

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan inti guru dalam mengelola seluruh spektrum pembelajaran. Berdasarkan kerangka acuan yang relevan, Kombel berfokus pada penguatan dimensi-dimensi berikut:

- 1. Penguasaan Karakteristik Peserta Didik:** Kemampuan untuk memahami minat, bakat, kecenderungan, dan gaya belajar siswa.
- 2. Pengembangan Kurikulum:** Perancangan dan modifikasi kurikulum (terutama Kurikulum

Merdeka) agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

- 3. Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik:** Implementasi strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan tidak monoton, termasuk pemanfaatan media yang tepat.
- 4. Penilaian dan Evaluasi:** Kemampuan untuk merancang dan melaksanakan evaluasi hasil belajar yang komprehensif, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Peningkatan di setiap dimensi ini memungkinkan guru SMP untuk bergerak dari praktik mengajar konvensional yang berfokus pada buku teks menuju peran fasilitator pembelajaran yang adaptif.

##### 3.2. Bukti Empiris Signifikansi Efektivitas Kombel

Konsistensi temuan dari berbagai studi empiris menunjukkan bahwa partisipasi dalam Komunitas Belajar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan pedagogik guru. Hubungan ini menunjukkan bahwa Kombel efektif sebagai strategi pengembangan profesionalisme guru.

##### 3.2.1. Bukti Kuantitatif dan Korelasi Signifikan

Meskipun fokus penelitian ini adalah jenjang SMP, temuan dari jenjang pendidikan menengah lainnya memberikan landasan empiris yang kuat. Studi yang dilakukan pada guru jenjang SMA (SMA Gabungan Jayapura) menghasilkan nilai korelasi ( $r$ ) antara peran Kombel dan peningkatan Kompetensi Pedagogik sebesar (Titihalawa et al., 2023). Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara keefektifan Kombel dan peningkatan kompetensi pedagogik di jenjang menengah.

Lebih lanjut, analisis regresi sederhana pada studi lain yang melibatkan guru menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik ( $p$ -value sebesar 0.007). Koefisien regresi positif (0.396) mengkonfirmasi bahwa setiap peningkatan partisipasi dalam Kombel berkorelasi dengan peningkatan kemampuan pedagogik. Pengaruh yang signifikan ini memvalidasi peran Kombel sebagai prediktor penting dalam peningkatan kualifikasi profesional guru.

### 3.2.2. Implikasi Terhadap Kinerja Guru

Penting untuk dicatat bahwa peningkatan kompetensi pedagogik, yang difasilitasi oleh Kombel, memiliki implikasi langsung terhadap kinerja guru secara keseluruhan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa Kompetensi Pedagogik berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Guru, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.637 Ini berarti bahwa 63.7%. Ini berarti bahwa variabilitas Kinerja Guru dapat dijelaskan oleh variabel Kompetensi Pedagogik (Momenta et al., 2023). Oleh karena itu, investasi dalam Kombel, yang secara efektif meningkatkan dimensi pedagogik, secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja guru SMP yang terukur. Kombel bertindak sebagai langkah hulu yang vital untuk memastikan hasil hilir yang optimal dalam sistem pendidikan.

### 3.3. Mekanisme Kunci Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SMP melalui Kombel

Efektivitas Kombel tidak hanya terletak pada pertemuan rutin, melainkan pada kualitas interaksi dan fokus mekanisme kolaboratif yang terimplementasi. Ada tiga mekanisme utama yang teridentifikasi dalam mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru SMP.

#### 3.3.1. Kolaborasi Reflektif untuk Pengembangan Kurikulum dan Pemahaman Siswa

Kombel menyediakan ruang untuk kolaborasi dan diskusi rutin yang bersifat reflektif. Mekanisme ini membantu guru SMP mengatasi tantangan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Melalui diskusi, guru saling berbagi dan berkolaborasi untuk mencari solusi ketika dihadapkan pada kesulitan di kelas. Kolaborasi ini sangat krusial dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk dapat menerapkan **pembelajaran berdiferensiasi**.

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang keragaman karakteristik peserta didik, yang meliputi gaya belajar visual, audio, maupun audiovisual. Guru tidak hanya belajar teori diferensiasi tetapi juga secara kolektif merancang strategi untuk memenuhi kebutuhan individual yang berbeda-beda ini, memastikan bahwa proses pembelajaran lebih efektif dan tidak disamaratakan. Kombel juga berfungsi sebagai tempat guru memperbarui pengetahuan mengenai kurikulum, memungkinkan

semua guru mendapatkan informasi terkini dari seminar atau pelatihan formal yang diikuti oleh salah satu anggota, dan membagikannya kepada komunitas. Proses ini menciptakan budaya refleksi dan keterbukaan yang esensial untuk perbaikan praktik pengajaran berkelanjutan (Affandi et al., 2019).

#### 3.3.2. Adopsi Praktik Terbaik (ATM) dan Penguatan Literasi Digital

Mekanisme kedua adalah transfer pengetahuan yang efisien melalui praktik berbagi. Guru dalam Kombel secara aktif berbagi pengalaman, metode, dan pendekatan pembelajaran yang telah terbukti berhasil di kelas masing-masing. Proses adopsi praktik ini seringkali mengaplikasikan prinsip **Amati, Tiru, dan Modifikasi (ATM)**. Prinsip modifikasi sangat penting karena praktik yang berhasil di satu kelas atau sekolah harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan peserta didik yang unik di kelas lainnya. Pengalaman positif ini menjadi sumber inspirasi yang memotivasi guru lain untuk melakukan perbaikan dalam pengajaran.

Selain praktik mengajar, Kombel secara efektif meningkatkan **literasi digital** guru. Dalam era Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan mutlak. Kombel intra sekolah menjadi wadah di mana guru yang kurang terampil dalam digitalisasi (*gaptek*) dapat memperoleh bantuan melalui kolaborasi dari rekan-rekan yang lebih berpengalaman. Kolaborasi ini selaras dengan teori konstruktivisme Lev Vygotsky, di mana individu menyelesaikan masalah dengan bantuan orang yang lebih ahli atau berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*). Peningkatan keterampilan digital guru fokus pada pembuatan perangkat ajar berbasis digital, media pembelajaran (seperti Canva), dan animasi, yang secara langsung meningkatkan kualitas materi yang disampaikan dan membuat pembelajaran lebih menarik.

#### 3.4. Analisis Kritis Tantangan Implementasi: *Administrative Capture* dan Dukungan Institusional

Meskipun potensi Kombel dalam meningkatkan kompetensi pedagogik sangat besar, penelitian ini mengidentifikasi tantangan implementasi yang serius yang dapat mengurangi efektivitasnya, terutama di jenjang SMP.

### 3.4.1. Thematic Misalignment dan Risiko Administrative Capture

Tantangan utama yang dihadapi Kombel adalah pergeseran fokus diskusi dari inti pedagogik ke isu-isu periferal atau administratif. Data menunjukkan bahwa terdapat *thematic misalignment* yang parah. Meskipun Kombel idealnya berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran (pedagogi, asesmen, diferensiasi), realitasnya adalah mayoritas waktu diskusi dialokasikan untuk topik non-pedagogik.

Analisis menunjukkan bahwa hanya **29%** topik diskusi Kombel yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pembelajaran inti. Sebaliknya, **65%** dari waktu diskusi teralihkan untuk membahas isu-isu seperti penerimaan siswa baru, persiapan visitasi akreditasi, beban kerja guru, dan urusan pendapatan/tunjangan sertifikasi guru (Nur Rakhmah et al., 2023). Fenomena ini disebut sebagai *Administrative Capture* Kombel, di mana kelompok yang seharusnya menjadi agen perubahan pedagogis justru "ditangkap" oleh kebutuhan operasional dan administratif sekolah. Pengalihan fokus ini mengurangi secara drastis sumber daya waktu dan motivasi yang seharusnya digunakan untuk perbaikan praktik mengajar guru SMP.

### 3.4.2. Kendala Dukungan Kepala Sekolah dan Fasilitas

Dukungan institusional dari Kepala Sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan iklim Kombel yang kondusif. Kepala sekolah memiliki peran manajerial yang meliputi penerbitan SK pengurus Kombel, penganggaran dana (RAKS), dan pemberian arahan rutin (Titihalawa et al., 2023). Namun, implementasi di lapangan menunjukkan adanya kendala serius:

- Dukungan yang Belum Riil:** Guru melaporkan bahwa dukungan yang diberikan oleh Kepala Sekolah belum bersifat *riil* atau memadai. Dukungan seringkali hanya bersifat himbauan tanpa diikuti oleh tindak lanjut nyata, menyebabkan guru merasa kurang didukung dalam aktivitas Kombel.
- Keterbatasan Evaluasi:** Ketiadaan evaluasi berkala yang dipimpin oleh Kepala Sekolah menjadi hambatan krusial. Tanpa evaluasi rutin, Kombel cenderung kehilangan arah, akuntabilitas, dan fokusnya pada tujuan peningkatan kompetensi pedagogik. Hal ini

diperburuk oleh faktor eksternal seperti keterbatasan waktu karena jadwal mengajar yang padat dan kurangnya fasilitas teknologi yang memadai, yang menurunkan motivasi guru untuk berpartisipasi aktif.

**Table 2.** Sintesis Mekanisme Efektivitas dan Kendala Implementasi Kombel

Dimensi Kombel	Mekanisme Peningkatan (Fungsi Ideal)	Tantangan Implementasi (Fungsi Aktual)
Fokus Pembelajaran	Kolaborasi rutin untuk memahami siswa dan merancang pembelajaran berdiferensiasi.	Rendahnya relevansi topik: Hanya 29% terkait pedagogi inti, 65% fokus pada isu periferal (administrasi/tunjangan).
Praktik & Teknologi	Berbagi Praktik Baik (ATM) dan peningkatan literasi digital guru dalam pembuatan media ajar.	Keterbatasan waktu/beban kerja, kurangnya motivasi dan fasilitas yang memadai.
Dukungan Institusi	Kepala Sekolah menyediakan anggaran (RAKS) dan kerangka kerja (SK, arahan).	Dukungan Kepala Sekolah belum riil, belum ada evaluasi berkala oleh Kepsek yang memastikan fokus Kombel.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Simpulan

Komunitas Belajar (Kombel) merupakan strategi yang efektif dan memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMP, didukung oleh bukti empiris korelasi kuat ( $r=0.707$ ) di jenjang pendidikan menengah. Fungsi utamanya adalah menyediakan platform kolaboratif dan reflektif yang memungkinkan guru untuk mengembangkan dimensi pedagogik inti, seperti pemahaman karakteristik siswa, adopsi pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan literasi digital melalui praktik berbagi (ATM). Kombel juga berperan penting sebagai mekanisme kompensasi yang fleksibel, yang menutup kesenjangan kompetensi yang tidak teratasi oleh program pelatihan formal, sehingga

secara tidak langsung mendukung peningkatan kinerja guru secara keseluruhan.

Namun, efektivitas Kombel terancam oleh fenomena *Administrative Capture*, di mana mayoritas diskusi guru SMP teralihkan dari topik-topik pedagogik inti (hanya 29% relevan) ke isu-isu administratif dan kesejahteraan (65% fokus). Tantangan ini diperparah oleh kurangnya dukungan institusional yang *riil* dari Kepala Sekolah dan ketiadaan mekanisme evaluasi berkala yang memastikan Kombel tetap fokus pada tujuan pedagogisnya. Oleh karena itu, optimalisasi Kombel menuntut intervensi kebijakan yang terstruktur untuk mengembalikan fokus utama Kombel sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru yang relevan dan kontekstual.

## 4.2. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan analisis kritis terhadap implementasi Kombel, disarankan beberapa langkah strategis untuk mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMP:

### 4.2.1. Rekomendasi Kebijakan (Pusat dan Daerah)

Kementerian Pendidikan dan Dinas Pendidikan terkait perlu menyusun panduan operasional Kombel yang lebih ketat dan terperinci. Panduan ini harus secara tegas **mewajibkan pemisahan agenda pedagogik dari agenda administratif atau kesejahteraan** untuk mengatasi masalah *Administrative Capture*. Selain itu, perlu ditetapkan mekanisme audit berkala terhadap relevansi topik diskusi Kombel untuk menjamin bahwa fokus utama selalu pada peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru.

### 4.2.2. Rekomendasi Institusional (Kepala Sekolah SMP)

Kepala Sekolah SMP harus bertransformasi dari sekadar memberikan dukungan administratif menjadi dukungan yang *riil* dan konsisten. Ini termasuk:

- Alokasi Waktu Fleksibel:** Menyediakan waktu khusus dan fleksibel di luar jam tatap muka untuk kegiatan Kombel guna mengatasi kendala waktu dan beban kerja yang padat
- Kepemimpinan Evaluasi:** Memimpin dan memastikan adanya evaluasi berkala Kombel,

yang berfokus pada dampak perubahan praktik mengajar di kelas, bukan hanya pada kehadiran. Evaluasi ini harus memastikan bahwa Kombel konsisten sejalan dengan tujuan peningkatan kompetensi pedagogik.

### 4.2.3. Rekomendasi Praktis (Guru SMP/MGMP)

Guru SMP, terutama melalui platform MGMP, harus secara proaktif memanfaatkan Kombel untuk mendiskusikan tantangan praktis implementasi Kurikulum Merdeka, seperti perancangan pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi teknologi digital. Guru harus didorong untuk secara konsisten menerapkan model *peer-to-peer coaching* dan berbagi praktik yang berhasil sesuai prinsip Amati, Tiru, dan Modifikasi (ATM) untuk mempercepat penutupan kesenjangan kompetensi pedagogik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, Y. (2018). Efektivitas Program Guru Pembelajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Ips Smp Dengan Moda Daring Murni Dan Daring Kombinasi: Studi Evaluatif Dan Komparatif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.717>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 5(2), 37-50. <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/690>
- Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Kemampuan Pedagogik Guru Di Ikatan NSIN TK Bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252–260. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.252-260>
- Mujiono, H. (2016). Supervisi akademik meningkatkan kompetensi pedagogik guru. (Kajian Literasi). <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p113-121>

Mulyasa, H.E (2020). *Menjadi Guru Penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.

Framework. *Journal Administration and Society*.

Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.584>

Momente, S. A., Panigoro, M., Mahmud, M., Ilato, R., & Bahsoan, A. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru Ekonomi di SMA Se Kota Gorontalo. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12), 9712-9719. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2296>

Nagri, K. S., Muqawim, Radjasa, Munastiwi, E., & Santika, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Pembelajaran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.

Nur Rakhmah, Diyan dkk,. (2023). *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Pertama 2022*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. Kemendikbudristek.

Purnasari, E., & Sadewo, P. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2).

Sijabat, P. G., Sitanggang, M., & Simanjuntak, L. M. M. (2022). Program Guru Penggerak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11843-11854.

Suryanto, A. (2018). Strategi Peningkatan efektifitas pelatihan kepemimpinan: telaah teoretis dan empiris. *Jurnal Borneo Administrator*, 14(1), 69-86. <https://doi.org/10.24258/jba.v14i1.337>

Titihalawa, S., Prihatin, T., & Pramono, S. E. (2023). Peran Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 716-720. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2208>

Van Meter, D. and Van Horn, C. (1975). The Policy Implementation Process Conceptual